
Sivam Sundaram

**I Made Subawa, Ni Ketut Suryatini, SSkar.,M.Sn, Dr. Kadek Suartaya,
SSkar.,M.Si**

Institut Seni Indonesia

Alamat: Jl. Nusa Indah, Denpasar 80235, Bali telp/fax: (0361 227316)/(0361 236100)
e-mail: subawa.isi@gmail.com

Abstrak

Dalam karya *Tabuh Petegak Bebarongan Sivam Sundaram* ini menggunakan konsep *Canang Sari*. *Canang sari* merupakan hal yang paling inti dari persembahan atau *upakara*, karena sebesar apapun *upakara* tersebut maka tidak akan menjadi lengkap kalau tidak disertai dengan *canang sari*. Hal inilah yang membuat penata tertarik untuk menggunakan konsep *canang sari*. Proses pembuatan *canang sari* yang berawal dari *ceper* dan diisi perlengkapan lainnya dan dihiasi dengan berbagai macam bunga yang mampu menghasilkan suatu karya yang indah. Penata ingin menata bagian-bagian dari *tabuh petegak bebarongan* ini serupa dengan proses pembuatan *canang sari*.

Kata kunci: *Sivam Sundaram, Canang Sari, Tabuh Petegak Bebarongan*

Abstract

In the work Tabuh Petegak Bebarongan Sivam Sundaram use the concept Canang Sari. Canang Sari. Canang sari is the most important thing from the offering or upakara, because no matter how much upakara it will not be complete if it is not accompanied by canang sari. This is what makes the stylist interested in using the concept of canang sari. The process of making canang sari which starts from flat and filled with other adhesions and is decorated with various kinds of flowers that are able to produce a beautiful work. The stylist wants to arrange the parts of the Tabuh Petegak Bebarongan to the process of making canang sari.

Keywords: *Sivam Sundaram, Canang Sari, Tabuh Petegak Bebarongan*

PENDAHULUAN

Canang sari merupakan *canang* yang menjadi inti dari persembahan atau *upakara*, karena sebesar apapun *upakara* tersebut maka tidak akan menjadi lengkap tidak disertai dengan *canang cari*. Kata “*canang*” berasal dari Bahasa Jawa Kuno yang pada mulanya berarti sirih untuk disuguhkan kepada tamu yang amat dihormati. Dalam *Canang Sari* terdapat beragam bentuk dan warna-warna yang memiliki ciri khas tersendiri dari *canang* lainnya. Adapun bentuk-bentuk goresan (*tuasan*) yang terdapat pada *canang sari* yaitu berbentuk segitiga, kotak dan bulat. (Mider, 2012:54).

Pesan yang ingin disampaikan dalam karya ini adalah kita sebagai manusia yang berada di zaman modern ini yang banyak terkena pengaruh dari luar agar selalu ingat kepada tradisi yang diwariskan secara turun-temurun kepada kita. Karena kita harus tetap berpegangan kepada tradisi sebelum kita akan mengenal hal diluar tradisi. Itulah yang mendasari penata untuk mewujudkan sebuah *tabuh petegak bebarongan* dengan menggunakan pola-pola atau *pakem-pakem* tradisi.

Penata merasa tertarik dan ingin membuat sebuah *tabuh petegak bebarongan* dengan menggunakan barungan gamelan bebarongan. Gamelan *bebarongan* ini dalam lontar catur Muni-Muni disebut dengan *semara ngadeg*, adalah brungan madya yang berlaras pelog (lima nada) yang biasanya dipakai mengiringi tari Barong Ket. Gamelan ini memiliki instrumen yang tidak jauh berbeda dengan gamelan *palegongan*. Ada satu perbedaan yang mendasar antara gamelan *bebarongan* dengan gamelan *palegongan*. Perbedaan ini menyangkut sistem atau pola permainan kendang. Jika gamelan *palegongan* menggunakan *kendang kekerumpungan* yang dimainkan secara berpasangan, gamelan *bebarongan* memakai *kendang tunggal* yang dimainkan secara *cedugan* (dimainkan menggunakan alat pemukul) atau *gupekan* (tanpa alat pukul) (Dibia, 2012:132).

Untuk mewujudkan hal diatas, penata ingin mengungkapkan kesucian dan keindahan bentuk-bentuk dan warna yang terdapat pada *canang sari*, dan proses pembuatan *canang sari* tersebut menginspirasi penata untuk membuat sebuah karya *tabuh bebarongan* dengan judul *Sivam Sundaram*.

Satyam (kebenaran), *Sivam* (kesucian), *Sundaram* (keindahan) merupakan proses pemahaman ajaran Weda. Dalam karya ini menata ingin mengungkap kesucian dan keindahan yang terdapat pada *canang sari*. Maka dari itu penata mengambil judul *Sivam Sundaram*. (Yudabakti, Watra, 2007: 33)

METODE PENELITIAN

1. Tahap Penjajagan (*Exploration*)

Tahap penjajagan adalah (*Exploration*) adalah tahap awal dalam sebuah proses penciptaan karya karawitan. Menurut Alma M. Hawkins, eksplorasi termasuk berfikir, berimajinasi, merasakan dan merespon (Hawkins, 2003:24). Pada tahap ini penata mencari ide atau gagasan yang akan digunakan dalam proses penggarapan karya tugas akhir. Hal ini dapat dilakukan dengan merenung, membaca, menonton, melihat foto/gambar, dan mendengarkan *tabuh bebarongan* yang mampu mendatangkan inspirasi.

2. Tahap Percobaan (*Improvisation*)

Tahap percobaan (*Improvisation*) merupakan tahap kedua yang dilakukan dalam proses penggarapan karya. Dalam tahap percobaan, penata mulai menuangkan ide yang telah ditemukan ke dalam sebuah karya *tabuh petegak bebarongan*. Dalam tahap ini penata mulai memikirkan pola-pola gending yang digunakan dalam karya. Sebelum proses penggarapan berlangsung, penata melakukan *nuasen* (mencari hari baik) untuk memulai latihan bersama dengan melakukan persembahyangan bersama di Pura Banjar Binoh Kelod.

3. Tahap Pembentukan (*Forming*)

Tahap pembentukan merupakan tahapan akhir dalam mewujudkan suatu garapan. Dalam tahapan ini, pola-pola yang telah dicoba dan notasi-notasi *gending* yang telah dibuat mulai dituangkan ke dalam sebuah bentuk utuh sehingga akan tercipta sebuah karya seni yang memiliki bobot seni yang tinggi. Untuk menjadikan *gending* tersebut menjadi lebih baik penata juga menerima ide dan masukan dari beberapa pendukung dan kerabat. Perbaikan demi perbaikan terus dilakukan agar komposisi karawitan ini menjadi lebih rapi dan sempurna, sehingga enak untuk dinikmati telinga jika didengar, disamping itu juga perlu diberikan pemantapan pada aksen-aksen, permainan pola-pola *gending* yang ditonjolkan sebagai suatu identitas agar terwujud sebuah komposisi karawitan yang berkualitas.

Untuk mengetahui lebih jelas tahapan kreativitas karya *Tabuh Petegak Bebarongan Sivam Sundaram* ini sebagai sumber materi ujian karya seni dari bulan Januari – Juli 2018, dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tahap Kegiatan	Waktu Latihan (bulan)						
	01	02	03	04	05	06	07
	1	1	1	1	1	1	1
Tahap Penjajagan (<i>Exploration</i>)							
Tahap Percobaan (<i>Improvisation</i>)							
Tahap Pembentukan (<i>Forming</i>)							
Gladi Bersih						X	
Ujian Karya Seni						O	

Tabel 1. Proses Kreativitas *Tabuh Petegak Bebarongan Sivam Sundaram* (sumber: Agus Sochari, 2002: 9)

HASIL ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

1. Deskripsi Garapan

Karya *Tabuh Petegak Bebarongan Sivam Sundaram* ini menggunakan konsep *Tri Angga* yaitu *kawitan*, *pengawak*, dan *pengecet*, dalam ketiga bagian tersebut memiliki karakteristik tersendiri yaitu menggunakan pola-pola yang berbeda dan terdapat pola hitung-hitungan dalam ketukan tempo untuk menghasilkan suatu karya yang menarik dalam karya *tabuh petegak bebarongan* ini. Pada bagian *pengawak* menggunakan pola *tabuh pisan bebarongan*.

2. Analisa Pola Struktur

Secara struktur, karya *Tabuh Petegak Bebarongan Sivam Sundaram* ini terdiri dari tiga bagian yaitu *kawitan*, *pengawak*, dan *pengecet* untuk mempermudah penggarapan serta mengkomposisikannya agar penonton dapat mengerti/menangkap maksud yang ingin disampaikan penata melalui karya ini. Ketiga bagian tersebut dikaitkan dengan proses pembuatan *canang sari*.

3. Analisa Simbol

Dalam penulisan Skrip karya ini menggunakan simbol-simbol yang dipergunakan dalam sistem penulisan notasi. Simbol yang dipergunakan dapat dilihat dalam tabel berikut.

Nama Aksara	Tedong	Taleng	Suku	Carik	Ulu
Simbol	4	5	7	1	3
Dibaca	Ndong	Ndeng	Ndung	Ndang	Nding

Tabel 2
Simbol Notasi Dalam Karawitan Bali Sistem *Pelag Lima Nada*

Simbol pada tabel 2 adalah simbol yang dipergunakan untuk notasi yang mewakili nada-nada. Selain simbol ini,

untuk mempertegas dalam sistem penulisan notasi juga menggunakan simbol lainnya, yaitu pada tabel 3 sebagai berikut.

NO	Instrumen	Lambang	Peniruan Bunyi
1.	<i>Gong</i>	(.)	<i>Gir</i>
2.	<i>Gender Rambat</i>	<i>Gender</i>	-
3.	<i>Melodi</i>	3 4 5 7 1	-
4.	<i>Kantilan</i>	<i>Kantil</i>	-

Tabel 6.1
Lambang dan Peniruan Bunyi

Disamping simbol yang sudah tertera dalam tabel 5 dan 6 juga ada simbol lain yang dipergunakan dalam penulisan notasi sebagai berikut.

- || → Tanda ulang, artinya lagu dimainkan secara berulang-ulang.
- — → Garis nilai yang berharga ½ artinya setiap satu ketukan terdapat dua ritme.
- → Nilai ketukan.

4. Analisa Materi

Pada karya seni khususnya karawitan, sebagaimana karya musik lainnya, ritme, dinamika, tempo dan melodi merupakan elemen utama yang membentuk sebuah karya seni musik. Demikian halnya dengan, *Tabuh Petegak Bebarongan Sivam Sundaram*, juga didasarkan atas elemen-elemen tersebut diatas. Disisi lain teknik

pukulan, pola-pola tertentu yang ditata sedemikian rupa sebagai penjelajahan baru akan membentuk karakteristik *Tabuh Petegak Bebarongan Sivam Sundaram* ini sebagai *tabuh petegak bebarongan* yang memiliki inovasi.

5. Analisa Estetika

Estetika merupakan bagian yang penting dalam proses penggarapan karya seni. Penilaian terhadap keindahan tergantung pada persepsi dan pandangan dari masing-masing orang dalam menikmati karya seni yang disajikan. Dalam karya *Tabuh Petegak Bebarongan Sivam Sundaram*, keindahan dapat terlihat jika masing-masing penikmat merasakan dan mendalami karya karawitan ini. Aspek-aspek yang mendasari keindahan dalam suatu karya seni meliputi wujud, bobot atau isi, dan penampilan (Djelantik, 1990: 14).

6. Penampilan

Dalam karya *Tabuh Petegak Bebarongan Sivam Sundaram* ini, penata sangat berkeinginan mendapatkan pendukung karawitan yang memiliki bakat dan keterampilan yang sama dan merata, namun sulit mencari pendukung karawitan yang memiliki keterampilan dan bakat yang sama, maka dari itu penata memilih pendukung karawitan yang sudah terbiasa memainkan gamelan *bebarongan* dan melakukan latihan berulang kali untuk mencapai hasil yang maksimal. Dalam karya *Tabuh Petegak Bebarongan Sivam Sundaram* ini penata memilih pendukung karawitan yang sudah terbiasa memainkan gamelan *bebarongan* untuk mempermudah penata dalam menuangkan idenya. Sedangkan sarana yang digunakan dalam karya ini yaitu *lighting* serta peroperti berupa *trap* besar, *trap* sedang, dan *trap* tipis untuk mendukung suasana dalam karya ini.

7. Analisa Penyajian

Penyajian merupakan tahap akhir dalam garapan *Tabuh Petegak Bebarongan Sivam Sundaram*. Karya ini disajikan dalam bentuk kelompok dan didukung oleh 29 orang penabuh termasuk penata sendiri. Karya ini berdurasi ± 14 menit, dengan tiga bagian yaitu bagian I (*kawitan*), bagian II (*pengawak*), dan bagian III (*pengecet*) dengan menggunakan motif-motif angsel,

pengulangan pada bagian III, gegilakan, dinamika, tempo, dan pengolahan nada-nada sehingga menghasilkan alunan melodi yang harmonis. Tata cahaya (*lighting*) yang disesuaikan dengan kebutuhan dari karya ini.

Penyajian karya *Tabuh Petegak Bebarongan Sivam Sundaram* ini bertempat di panggung tertutup berbentuk *proscenium* yang dikenal dengan Gedung Natya Mandala Institut Seni Indonesia Denpasar. Pada panggung (*stage*) yang berbentuk *proscenium*, penonton hanya bisa menyaksikan atau menonton dari arah depan sehingga penataan gamelan dan properti disesuaikan dengan keadaan panggung (*stage*) yang ada.

PENUTUP

Karya *Tabuh Petegak Bebarongan Sivam Sundaram* merupakan karya karawitan yang menggunakan *barungan gamelan bebarongan* dengan sajian kelompok yang didukung oleh 29 orang pemain termasuk penata sendiri dengan durasi ± 14 menit. Melalui karya *Tabuh Petegak Bebarongan Sivam Sundaram* ini penata dapat menambah wawasan dalam menciptakan sebuah karya seni khususnya *tabuh petegak bebarongan*. Penata sudah mampu mengembangkan kreativitasnya yang dituangkan ke dalam *tabuh petegak bebarongan* ini dan menjadikan ini sebagai pedoman dalam menciptakan sebuah *tabuh petegak bebarongan*.

Proses pembuatan *canang sari* yang berawal dari *ceper* dan diisi perlengkapan lainnya dan dihiasi dengan berbagai macam bunga yang mampu menghasilkan *canang sari* yang indah. Penata telah menata bagian-bagian dari *tabuh petegak bebarongan* ini serupa dengan proses pembuatan *canang sari*. Dalam masing-masing bagian terdapat motif-motif seperti pengulangan, *canon*, dan ketukan $\frac{3}{4}$ untuk menghindari kesan monoton dalam karya, dan mampu menghasilkan sebuah karya *tabuh petegak bebarongan* yang menggunakan pola kekinian namun tetap berpijak pada pola-

pola atau *pakem-pakem tabuh bebarongan* pada umumnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandem, I Made. 1986. *Prakempa, Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Denpasar : Akademik Seni Tari Indonesia, Denpasar.
- Bandem, I Made. 1986. *Gamelan Bali di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar. ASTI Denpasar.
- Yuda Bakti, I Made. 2017. *Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali*. Denpasar.
- _____. 1991. *ubit-ubitan ; Sebuah Teknik Permainan Gamelan Bali*. Denpasar : Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar
- _____. 2013. *Gamelan Bali Diatas Panggung Sejarah*. Denpasar : STIKOM Bali.
- Dibia, I Wayan. 2012. *Ilen-Ilen : Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar : Bali Mangsi
- Djelantik, M. A.A. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika*. Denpasar : Sekolah Tinggi Seni Indonesia
- Pasek Swastika, I Ketut. 2010. *Pelutuk Yadnya Rerahinan Hindu*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Sukerta, Pande Made. 1998. *Ensiklopedi Mini Karawitan Bali*. Bandung : Sastrataya-Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).

DAFTAR DISKOGRAFI

Rekaman Mp3 *Tabuh Petegak Bebarongan Sembur Tangi* karya I Wayan Sudirana, Tahun 2017. Dalam rekaman ini penata mendapat pengetahuan mengenai pola-pola hitungan, pengolahan tempo, dan dinamika dalam karya tersebut sehingga dapat dijadikan sumber inspirasi untuk membuat *tabuh petegak bebarongan*.

Video ujian TA S1 *Tabuh Bebarongan Eling* karya Kadek Indra Kesumajaya Tahun 2014. Dalam video ini penata mendapat inspirasi dalam penataan bagian-bagian dalam karya yang akan dibuat.

Rekaman Mp3 *Tabuh Petegak Bebarongan Encol Taman Sari Sanur* karya

I Wayan Merta, Tahun 2013. Dalam rekaman ini penata mendapat inspirasi tentang tehnik permainan *kendang* dengan menggunakan *angsel-angsel Tugak*.

Daftar Nara Sumber/Informan

Merta, I Wayan (47th.), Seniman, wawancara tanggal 20 Juni 2018 di rumahnya, Banjar Taman Sari Sanur, Denpasar Bali
